

Pengetahuan Remaja dan Peran Teman Sebaya dengan Pencegahan Infeksi Menular Seksual

Kartini Massa*, Stendy Ali

Program Studi Keperawatan, Akper Rumkit Tk.III Manado, Indonesia

Email: *thinim21@gmail.com

Abstrak– Kurangnya pengetahuan remaja tentang penyakit infeksi menular seksual dan bahayanya terutama terhadap kesehatan dan peran teman sebaya yang buruk berkontribusi dalam meningkatnya penyakit infeksi menular seksual terutama pada kalangan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan remaja dan peran teman sebaya dengan pencegahan penyakit menular seksual di SMA Negeri 1 Tomohon. Desain penelitian menggunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel dengan probability sampling yaitu simple random sampling pada sampel sebanyak 92 remaja. Analisis data menggunakan uji statistik Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan remaja sebagian besar berada pada kategori pengetahuan baik dengan persentase 57,6%, peran teman sebaya sebagian besar pada kategori peran baik dengan persentase 63% dan pencegahan penyakit menular seksual sebagian besar pada pencegahan baik. kategori dengan persentase 52,2%. Kesimpulannya adalah ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan pencegahan penyakit menular seksual di SMA Negeri 1 Tomohon. Ada hubungan peran teman sebaya dengan pencegahan penyakit menular seksual di SMA Negeri 1 Tomohon. Disarankan untuk meningkatkan peran bimbingan konseling melalui pendidikan kesehatan untuk menambah wawasan pengetahuan sehingga mengubah perilaku remaja dalam pencegahan penyakit menular seksual dan bagi remaja untuk mencari informasi tentang penyakit menular dari berbagai sumber media informasi, aktif dalam berbagai kegiatan positif seperti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah atau aktivitas sosial lainnya.

Kata Kunci: Pengetahuan Remaja, Peran Teman Sebaya, Pencegahan Infeksi Menular Seksual

Abstract–Lack of adolescent knowledge about sexually transmitted diseases and their dangers, especially to health and the role of peers, which contributes badly to the increase in sexually transmitted diseases, especially among adolescents. This study aims to determine the relationship between adolescent knowledge and the role of peers with the prevention of sexually transmitted infections at SMA Negeri 1 Tomohon. The research design uses an analytic survey with a cross sectional approach. The sampling technique with probability sampling is simple random sampling on a sample of 92 teenagers. Data analysis used the Chi Square statistical test. The results showed that most adolescent knowledge was in the good knowledge category with a percentage of 57.6%, the role of peers was mostly in the good role category with a percentage of 63% and the prevention of sexually transmitted infections was mostly in the good prevention category with a percentage of 52.2%. The conclusion is that there is a relationship between adolescent knowledge and the prevention of sexually transmitted infections at SMA Negeri 1 Tomohon. There is a relationship between the role of peers and the prevention of sexually transmitted infections at SMA Negeri 1 Tomohon. It is recommended to increase the role of counseling guidance through health education to add insight into knowledge so as to change the behavior of adolescents in preventing sexually transmitted infections and for adolescents to seek information about infectious diseases from various information media sources, to be active in various positive activities such as extracurricular activities held at school or other activities. other social activities and hang out with friends who have good behavior.

Keywords: Adolescent Knowledge, Role of Peers, Prevention of Sexually Transmitted Infections

1. PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu jenis penyakit infeksi yang penularannya melalui hubungan seksual baik vagina, mulut maupun dubur. Penularan infeksi menular seksual ini ditularkan melalui hubungan seks yang berganti-ganti dengan pasangan yang sudah tertular. Penggunaan obat-obat terlarang (Napza), seks bebas baik sesama jenis kelamin maupun jenis kelamin berbeda yang sudah terinfeksi turut memperparah penyakit ini. Infeksi menular seksual ini penyebab utamanya ialah bakteri, virus, maupun protozoa. Infeksi menular seksual merupakan penyebab utama meningkatnya angka kesakitan maupun kematian baik di Negara maju maupun Negara yang sedang berkembang. Di Negara berkembang penyakit infeksi menular seksual ini menempati urutan ke 10 besar yang mempengaruhi kualitas hidup penderitanya. Salah satu tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) ialah mendukung hidup sehat dan mendukung kesejahteraan semua usia dengan mengurangi angka kesakitan dan kematian akibat dari penyakit menular salah satunya ialah infeksi menular seksual (Simbolon & Budiarti, 2020).

Badan kesehatan dunia (WHO), memperkirakan angka kesakitan oleh infeksi ini sekitar 250 juta jiwa yang menyebar diberbagai Negara seperti Asia Selatan dan Asia Tenggara sejumlah 151 juta jiwa, Afrika bagian sahara sebanyak 70 juta jiwa dan Australia juga Selandia Baru masing-masing 1juta jiwa. Di Indonesia sebagai salah satu Negara berkembang memiliki peringkat kelima penyakit infeksi terbanyak yang memerlukan perawatan pada fasilitas kesehatan (Diniarti dkk., 2019). Sebagian besar infeksi menular seksual ini diderita oleh laki-laki dan perempuan dengan perbandingan 2:1. Resiko tertinggi ditemukan pada pekerja seks sebanyak 6872 orang, gay sebanyak 400 orang, pria pekerja seks sebanyak 129 orang, pemakai obat-obatan terlarang sebanyak 55 orang dan ulkus genitalia sebanyak 2374. Infeksi menular seksual merupakan pintu utama berkembangnya HIV/AIDS (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Penderita Infeksi menular seksual di Indonesia terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Jogjakarta, Surabaya sebagian besar diderita oleh remaja umur 14-18 tahun sebanyak 32% bahkan satu dari empat remaja sudah

melakukan hubungan seksual. 62,7% remaja perempuan kehilangan keperawanan dan sudah melakukan praktik abortus (Ramadhani & Ramadani, 2020). Setiap tahunnya sekitar 70.000 terjadi kematian pada remaja karena melakukan aborsi dan menyumbang tingginya angka HIV/AIDS serta kematian ibu (Triyanto dkk., 2021). Remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan yang dinamis, dimana pada masa ini terjadi perubahan fisik, psikologi dan social. Fase perkembangan remaja menurut (Fuad & Batubara, 2020), yakni remaja awal berada pada rentang usia 12-15 tahun, remaja tengah dengan rentang usia 15-18 tahun dan remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun. Pada masa ini remaja memiliki rasa ingin tahu dan keinginan yang besar untuk mencoba sesuatu hal yang baru, tanpa memikirkan konsekuensi dari setiap perbuatan. Salah satu ciri khas dari remaja ini ialah mereka mulai hidup berkelompok, sosialisasi dengan teman kelompok yang berperilaku buruk akan saling mempengaruhi untuk mencoba melakukan hal-hal yang berisiko seperti merokok, minum-minuman keras, memakai obat-obat terlarang, menonton bersama bahkan mencoba melakukan seks bebas (Mularsih, 2020).

Remaja berpeluang besar untuk tertarik dengan seks bebas salah satunya karena kemudahan akses media informasi yang memudahkan remaja untuk mengakses situs porno baik melalui internet, televisi, handphone, maupun media lainnya yang mendorong remaja mencoba dan ingin merasakan sensasi seksual yang akhirnya melakukan seks bebas. Akibat dari seks bebas ini memberikan dampak negative bagi remaja seperti kehamilan yang tidak diinginkan bahkan remaja mencoba untuk melakukan aborsi, juga berisiko tertularnya infeksi menular seksual (Windiana dkk., 2018).

Kurangnya informasi mengenai infeksi menular seksual menyebabkan remaja cenderung lebih banyak berperilaku menyimpang salah satunya seks bebas karena kurang mendapat pengetahuan tentang bahaya dari infeksi menular seksual. Terbatasnya pengetahuan remaja tentang penyakit infeksi seksual menjadi penyebab tingginya penularan penyakit ini dikalangan remaja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Novembriany, 2020), pada siswa SMA 1 Wanaraya dengan melibatkan 101 siswa menyimpulkan semakin baik pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual maka semakin baik juga perilaku remaja terhadap seks bebas, begitupun sebaliknya semakin kurang pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual dapat meningkatkan perilaku remaja dalam melakukan seks bebas.

Sosialisasi yang buruk diantara remaja dapat menimbulkan perilaku menyimpang misalnya remaja terbiasa merokok, minum-minuman keras sampai mabuk, memakai narkoba, menonton dengan mengakses situs porno dari media internet bahkan beberapa remaja harus putus sekolah karena hamil. Peran dari teman sebaya yang buruk berkontribusi dalam meningkatnya penyakit infeksi menular seksual pada remaja. (Riadini & Ramadani, 2020) dalam penelitiannya di SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang dengan melibatkan 94 remaja menemukan 35.1% remaja memiliki peran teman sebaya yang buruk dan perilaku pencegahan infeksi menular seksual yang buruk sebesar 53,3%. (Runtuwene dkk., 2019) dalam penelitiannya di SMA Negeri 3 Manado dengan melibatkan 100 responden menemukan sebanyak 64% peran teman sebaya kurang baik dan perilaku seksual berisiko sebanyak 59,4%. Pengetahuan remaja yang kurang tentang bahaya dari infeksi menular seksual juga peran yang buruk dari teman sebaya menjadi pemicu tingginya penyebaran penyakit infeksi ini dikalangan remaja, hal ini menarik penulis untuk meneliti hubungan pengetahuan remaja dan peran teman sebaya dengan pencegahan infeksi menular seksual (IMS) di SMA Negeri 1 Kota Tomohon.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey analitik, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis hubungan antara variabel dan pengujian hipotesis dengan pendekatan *cross sectional* dimana data dikumpulkan pada waktu tertentu. Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tomohon pada bulan Oktober 2022. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh remaja kelas X, XI dan XII yang berjumlah 1154. Teknik pengambilan sampel dengan *probability Sampling* yaitu *simple random sampling* dimana teknik ini memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel (Susila & Suyanto, 2015). Sampel ditentukan dengan Slovin karena jumlah populasinya diketahui, jumlah sampel sebanyak 92 remaja. Instrumen pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, data dianalisis menggunakan aplikasi SPSS dengan uji statistik *Chi Square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=92)

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	38	41.3
Perempuan	54	58.7

Umur		
14 Tahun	9	9.8
15 Tahun	22	23.9
16 Tahun	28	30.4
17 Tahun	33	35.9
Total	92	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 92 responden sebagian besar jenis kelamin perempuan dengan jumlah 54 orang atau 58.7%, Responden sebagian besar berumur 17 Tahun dengan jumlah 33 orang atau 35.9%. Remaja memiliki karakteristik tersendiri yang dalam perkembangannya ditandai dengan berbagai perubahan terutama perubahan fisik salah satunya kematangan sistem reproduksi dan perubahan hormone yang mendorong remaja berperilaku seksual berisiko. Selain perubahan fisik perubahan lain seperti psikologis yang menyebabkan perubahan pada tingkah laku seperti reaksi emosional yang berlebihan, remaja mulai memperhatikan penampilan untuk menarik lawan jenis. Umur remaja dalam penelitian ini sebagian besar berumur 17 tahun sebanyak 33 orang atau 35,9%, diikuti umur 16 tahun sebanyak 28 orang atau 30.4%, umur 15 tahun sebanyak 22 orang atau 23.9% dan umur 14 tahun sebanyak 9 orang atau 9.8%. (Stefanicia dkk., 2019), menyatakan bahwa rentang usia 14-18 tahun pernah melakukan perilaku berisiko, terutama dengan meningkatnya kerja hormone seksual, dalam penelitiannya dengan melibatkan 74 remaja di Puskesmas Menteng Palangkaraya menemukan 44 atau 59,5% berada pada kategori berisiko terkena IMS. (Fuad & Batubara, 2020) bahwa salah satu karakteristik remaja yaitu memiliki keingintahuan yang besar akan sesuatu yang baru tanpa memikirkan terlebih dahulu konsekuensi dari merokok, minum-minuman keras, pemakaian obat-obatan terlarang, menonton bersama bahkan melakukan hubungan seks. Kemudahan akses situs porno dari berbagai media mendorong remaja untuk mencoba merasakan sensasi seksual yang berdampak pada kehamilan yang tidak diinginkan bahkan mencoba melakukan aborsi, juga berisiko tertularnya infeksi menular seksual. perbuatan remaja, termasuk melakukan hal-hal yang berisiko seperti Jenis kelamin remaja dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 54 orang atau 58.7% dan jenis kelamin laki-laki sebanyak 38 orang atau 41.3%. Menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2019) bahwa Infeksi menular seksual sebagian besar diderita oleh laki-laki dibandingkan perempuan dengan perbandingan 2:1. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Windianya dkk., 2018) menyimpulkan bahwa ada hubungan jenis kelamin laki-laki dan perempuan ($p= 0,001$), dimana laki-laki berisiko lebih tinggi dibandingkan perempuan. Jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan sama-sama terkena untuk terinfeksi menular seksual karena memiliki perkembangan yang sama baik dari perubahan fisik, psikologis dan social sehingga memungkinkan laki-laki dan perempuan berpotensi yang sama untuk menderita IMS.

3.2 Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMA Negeri 1 Tomohon

Pengetahuan Remaja	Frekuensi	%
Kurang Baik	39	42.4
Baik	53	57.6
Total	92	100

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa 53 orang (57.66%) remaja memiliki pengetahuan yang baik mengenai infeksi menular seksual. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novembriany, 2020) di SMA 1 Wanaraya dengan melibatkan 101 siswa menemukan bahwa sebanyak 55% remaja berpengetahuan yang baik tentang infeksi menular seksual di mana remaja sudah mengetahui tentang infeksi menular seksual yang ditularkan melalui hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan, infeksi disebabkan oleh berbagai mikroorganisme bakteri, virus protozoa, jamur dan parasit disertai dengan gejala atau ciri dari penyakit infeksi yaitu munculnya luka atau bintil sekitar kemaluan, keputihan pada wanita bahkan menimbulkan radang pada panggul. Remaja dengan pengetahuan baik diperoleh dari pendidikan di sekolah yang sudah memasukkan penyakit menular seksual melalui kurikulum pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan yang diberikan pada kelas XII sehingga meningkatkan pengetahuan remaja. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2012) bahwa pengetahuan seseorang diperoleh melalui hasil penginderaan terutama dengan melihat dan mendengar. Pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual yang baik akan membentuk perilaku mencegah penularan dikalangan remaja. Hasil penelitian ini juga menemukan masih ada 39 atau 42,4% remaja yang berpengetahuan kurang, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mastikana, 2020), mengungkapkan bahwa sebanyak 78,8% remaja di SMA Negeri 8 Batam memiliki pengetahuan yang kurang tentang infeksi menular seksual dan HIV/AIDS. Pengetahuan remaja yang kurang tentang bahaya dari penyakit menular, salah satunya infeksi menular seksual merupakan salah satu faktor penentu tingginya penyebaran penyakit ini dikalangan remaja.

Tabel 3. Distribusi Peran Teman Sebaya di SMA Negeri 1 Tomohon

Peran Teman Sebaya	Frekuensi	%
Kurang Baik	34	37.0
Baik	58	63.0
Total	92	100

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 92 responden sebanyak 58 atau 63% peran teman sebaya baik sedangkan peran teman sebaya yang kurang baik sebanyak 34 orang atau 37%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran teman sebaya dalam pencegahan infeksi menular seksual sebagian besar berperan baik sebanyak 58 orang atau 63%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riadini & Ramadani, 2020) di SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang dengan melibatkan 94 remaja menemukan 64,9% remaja memiliki peran teman sebaya yang baik. Peran teman yang baik akan membentuk perilaku remaja dalam mencegah penyakit infeksi menular seksual. Sosialisasi dengan teman sebaya memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan kepribadian remaja. Remaja yang berkumpul dengan mendiskusikan hal-hal yang positif seperti mencari informasi seputar infeksi menular seksual dan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif lainnya akan menghindarkan remaja dari pergaulan yang bebas. Hasil penelitian ini juga didapatkan peran teman sebaya yang kurang baik sebanyak 34 orang atau 37%, hasil ini didukung oleh penelitian (Sigalingging & Sianturi, 2019) di SMK Medan mengungkapkan bahwa 80% peran teman sebaya yang tidak baik cenderung memberikan dampak pada penyimpangan perilaku seksual seperti putus sekolah karena kehamilan yang tidak diinginkan, penghentian kehamilan melalui tindakan aborsi serta berpeluang besar untuk menderita infeksi menular seksual karena sering berganti pasangan. Peran dari teman sebaya yang buruk berkontribusi dalam meningkatkan penyakit infeksi menular seksual pada remaja.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMA Negeri 1 Tomohon

Pencegahan IMS	Frekuensi	%
Kurang Baik	44	47.8
Baik	48	52.2
Total	92	100

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 92 responden dalam penelitian ini sebanyak 48 responden atau 52,2% memiliki pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) berada pada kategori baik sedangkan kategori kurang baik sebanyak 44 atau 47,8%. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja memiliki pencegahan infeksi yang baik sebesar 52,2% atau 48 orang. Pencegahan yang baik membuat remaja untuk menjauh, menghindari pergaulan bebas, menolak ketika diajak teman-teman mengkonsumsi minuman beralkohol serta obat-obatan terlarang bahkan menolak ketika diajak untuk berhubungan seksual oleh pacar. Remaja dengan pencegahan infeksi menular seksual yang baik akan mencari informasi dari berbagai sumber untuk menghindari risiko tertularnya penyakit bahkan melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang positif seperti mengikuti kegiatan keagamaan dalam rangka meningkatkan keimanan bahwa melakukan seks sebelum menikah adalah perbuatan zinah. Dalam penelitian ini juga ditemukan sebanyak 44 orang atau 47,8% remaja memiliki pencegahan infeksi menular seksual yang kurang, hal ini ini ditentukan oleh karakteristik remaja tersebut, salah satunya ialah pengetahuan dimana dalam penelitian ini sebanyak 42,4% remaja yang berpengetahuan kurang tentang IMS. Hasil ini didukung oleh (Riadini & Ramadani, 2020), bahwa perilaku pencegahan penyakit menular seksual di SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang dengan melibatkan 94 remaja menemukan 53,3% memiliki pencegahan yang buruk dibandingkan dengan pencegahan yang baik.

3.3 Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Remaja dengan Pencegahan Infeksi Menular Seksual di SMA N 1 Tomohon dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Pengetahuan Remaja dengan Pencegahan Infeksi Menular Seksual di SMA N1 Tomohon

Pengetahuan Remaja	Pencegahan IMS				Total	%	OR (95% CI)	Nilai p
	Kurang baik		Baik					
	n	%	n	%				
Kurang baik	28	30,4	11	12	39	42,4	5,8 (2,367-14,642)	0,000
Baik	16	17,4	37	40,2	53	57,6		
Total	44	47,8	48	52,2	92	100,0		

Data pada Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa dari 39 atau 42,4% remaja yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 28 orang atau 30,4% yang memiliki pencegahan infeksi menular seksual yang kurang baik sedangkan pencegahan IMS yang baik sebanyak 11 orang atau 12%. Data juga menunjukkan bahwa 53 orang yang berpengetahuan baik 16 orang atau 17,4% memiliki pencegahan IMS kurang baik sedangkan yang baik sebanyak 37 orang atau 40,2%. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 (0,000<0,05), maka H1 diterima atau ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan pencegahan Infeksi Menular Seksual di SMA

Negeri 1 Tomohon. Nilai OR (*Odds Ratio*) menunjukkan bahwa remaja yang berpengetahuan baik memiliki pencegahan infeksi 5,8 kali dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan kurang baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Novembriany, 2020) dengan melibatkan 101 siswa di SMA Wanaraya menyimpulkan semakin baik pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual maka semakin baik juga perilaku remaja terhadap seks bebas, begitupun sebaliknya semakin kurang pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual dapat meningkatkan perilaku remaja dalam melakukan seks bebas. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Notoatmodjo, 2012), salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang ialah pendidikan. dengan pendidikan yang tinggi kecenderungan untuk memperoleh pengetahuan semakin luas. Dengan dimasukkannya penyakit menular seksual melalui kurikulum pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan yang diberikan pada kelas 12 maka pengetahuan seputar penyakit infeksi menular seksual yang diperoleh remaja lebih baik. Pengetahuan remaja berkontribusi dalam pencegahan penularan infeksi menular seksual dimana remaja yang berpengetahuan baik akan menghindari pergaulan bebas, menolak ketika diajak teman-teman mengkonsumsi minuman beralkohol serta obat-obatan terlarang bahkan menolak ketika diajak untuk berhubungan seksual oleh pacar, hal lain yang bisa dilakukan remaja ialah mencari informasi dari berbagai sumber yang membahas penyakit menular seksual untuk menghindari risiko tertularnya penyakit bahkan melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang positif baik kegiatan disekolah maupun kegiatan social lainnya seperti kegiatan keagamaan dalam rangka meningkatkan keimanan bahwa melakukan seks sebelum menikah adalah perbuatan zinah. Dalam penelitian ini meskipun sebagian besar pengetahuan baik masih ada yang memiliki pencegahan kurang baik hal ini dikarenakan rasa ingin tahu remaja yang besar untuk mencoba hal-hal yang sama seperti yang dilakukan oleh orang dewasa dengan mencoba melakukan hubungan seksual, merokok, minum-minuman keras, pemakaian obat-obatan terlarang, menonton bersama bahkan melakukan hubungan seks tanpa memikirkan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Tindakan untuk mencegah infeksi menular seksual pada remaja salah satunya ialah meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan terutama mengenai bahaya penyakit infeksi menular seksual, menghindari penggunaan alcohol dan obat-obatan terlarang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual maka semakin baik tindakan pencegahan.

Tabel 6. Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Pencegahan Infeksi Menular Seksual di SMA N1 Tomohon

Peran Teman Sebaya	Pencegahan IMS				Total	%	OR (95% CI)	Nilai p
	Kurang baik		Baik					
	n	%	n	%				
Kurang baik	24	26,1	10	10,9	34	37,0	4,5 (1.826-11.386)	0,001
Baik	20	21,7	38	41,3	58	63,0		
Total	44	47,8	48	52,2	92	100,0		

Data pada Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa dari 34 remaja atau 37% yang memiliki peran teman sebaya kurang baik, sebanyak 24 orang atau 26,1% memiliki pencegahan IMS kurang baik sedangkan pencegahan yang baik sebanyak 10 orang atau 10,9%. Data juga menunjukkan bahwa dari 58 remaja dengan peran teman sebaya yang baik, sebanyak 20 orang atau 21,7% memiliki pencegahan IMS kurang baik sedangkan pencegahan IMS yang baik sebanyak 38 orang atau 41,3%. Dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,001 dengan demikian probabilitas (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$), maka H_1 diterima atau ada hubungan antara peran teman sebaya dengan pencegahan infeksi menular seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Tomohon. Nilai OR (*Odds Ratio*) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki peran teman sebaya yang baik kemungkinan mencegah infeksi menular seksual 4,5 kali dibandingkan dengan remaja dengan peran teman sebaya kurang baik. Hasil penelitian ini sama hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riadini & Ramadani, 2020) di SMK Ma'arif Nu 1 Ajibarang dengan melibatkan 94 remaja menyimpulkan ada hubungan peran teman sebaya dengan pencegahan penyakit menular seksual pada remaja. Peran teman sebaya yang baik memiliki peluang 4,5 kali mencegah penyakit menular seksual dibandingkan dengan peran teman sebaya yang buruk. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Lawrence Green dalam (Adventus dkk., 2020), bahwa salah satu faktor yang mendukung terbentuknya perilaku individu ialah dukungan atau peran dari teman. Peran teman yang baik turut menentukan pencegahan infeksi menular seksual seperti mendiskusikan bersama penyakit infeksi menular seksual dan bahaya dari penyakit seksual yang diperoleh dari berbagai media informasi yang menyalurkan informasi edukasi yang baik sehingga membentuk perilaku remaja kearah yang lebih baik. Dalam penelitian ini masih ditemukan peran teman sebaya yang kurang baik. Solidaritas pertemanan yang kuat antara sesama remaja menyebabkan remaja lebih banyak berkumpul dan saling mempengaruhi dalam memperoleh sesuatu hal yang bersifat kebaikan maupun hal yang buruk tergantung dari kelompok remaja tersebut. Remaja dengan peran teman sebaya kurang baik cenderung memunculkan perilaku yang negative yang saling mendukung terutama munculnya kenakalan remaja seperti minum –minuman beralkohol, merokok, menonton tayangan porno yang diakses dari situs internet melalui handphone maupun laptop. Akibat dari pertemanan remaja yang bebas ini akan muncul permasalahan dikalangan remaja seperti kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan yang terlalu dini dan kenakalan remaja lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin baik peran teman sebaya maka semakin baik pula pencegahan infeksi menular seksual.

4. KESIMPULAN

Pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual sebagian besar berada pada kategori baik, peran teman sebaya sebagian besar memiliki peran teman sebaya dengan kategori baik, Pencegahan infeksi menular seksual di sebagian besar berada pada kategori baik. Ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan dengan pencegahan infeksi menular seksual, ada hubungan antara peran teman sebaya dengan pencegahan infeksi menular seksual pada remaja di SMAN Negeri 1 Tomohon. Masukan bagi sekolah untuk meningkatkan pengetahuan remaja terutama remaja dengan pengetahuan kurang tentang bahaya dari infeksi menular seksual. Salah satu upaya untuk menambah wawasan pengetahuan remaja ialah pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi melalui bimbingan konseling kesehatan dan remaja diharapkan untuk mencari informasi tentang infeksi menular seksual dari berbagai sumber, aktif dalam berbagai kegiatan yang positif seperti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan disekolah maupun tempat ibadah, bergaul dengan teman yang berperilaku baik untuk menghindari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventus, M., Jaya, I. M. M., & Mahendra, D. (2020). *Buku Ajar Promosi Kesehatan*. Universitas Kristen Indonesia.
- Diniarti, F., Felizita, E., & Hasanudin. (2019). Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Infeksi Menular Seksual di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu. *Journal of Nursing Public Health, Volume 7 No 1*, 52–58.
- Fuad, A., & Batubara, S. (2020). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Banuhampu Kabupaten Agam Sumatera Barat. *BEST JOURNAL (Biologi Education & Teknologi, 3 No.2)*, 09–16.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Laporan Perkembangan HIV AIDS dan Infeksi Menular Seksual (IMS) Triwulan IV Tahun 2018*. DITJEN P2P Kementerian Kesehatan RI. https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_Triwulan_IV_2018.pdf
- Mastikana, I. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Penyakit Menular Seksual dan HIV/AIDS Dengan Perilaku Gaya Pacaran Pada Remaja di SMA N 8 Batam. *Jurnal Farmasindo Politeknik Indonusa Surakarta, Volume 4 Nomor 1*, 22–29.
- Mularsih, S. (2020). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di Desa Muntal Pakintelan Kota Semarang. *Maternal, Vol IV No.2*, 89–93.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineke Cipta.
- Novembriany, Y. E. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan Perilaku Seks Bebas Pada Siswa SMA. *Jurnal Darul Azhar, Vol.8 No1*, 138–143.
- Ramadhani, A., & Ramadani, M. L. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Dan Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 346–352.
- Riadini, I., & Ramadani, M. L. (2020). Relationship Between the Role of Parents and Peer With Prevention Of Sexually Transmitted Diseases (STDS) in SMK. *Jurnal of Bionursing, Vol.2 No 2*, 68–74.
- Runtuwene, D. R., Tucunan, A. A. T., & Korompis, G. E. C. (2019). Hubungan Antara Peran Keluarga dan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa di SMA Negeri 3 Manado. *Jurnal KESMAS, Vol.8 No.6*, 225–231.
- Sigalingging, G., & Sianturi, I. A. (2019). Hubungan teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Medan Area Medan Sunggal. *Jurnal Darma Agung Husada, Volume V, nomor 1*, 9–15.
- Simbolon, W. M., & Budiarti, W. (2020). Kejadian Infeksi Menular Seksual pada Wanita Kawin di Indonesia dan Variabel-ariabel yang memengaruhinya. *Jurnal Kesehatan Reproduksi, Vol 7 No 2 – Agustus 2020*, 81–87. <https://doi.org/DOI:10.22146/jkr.49847>
- Stefanicia, Oktarina, L., & Lindarsih, N. K. (2019). Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Perilaku Berisiko Terkena Infeksi Menular Seksual Pada Remaja di Puskesmas Menteng Palangkaraya. *Proceeding of Sari Mulia University Midwifery National Seminars*. <https://doi.org/DOI:10.33859/psmumns.v0i1.47>
- Susila, & Suyanto. (2015). *Metodologi Penelitian Cross Sectional, Kedokteran dan Kesehatan*. BOSS SCRIPT.
- Triyanto, E., Pratama, K. N., & Rahayu, E. (2021). Optimalisasi Peran Konselor Sebaya Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Remaja Dalam Mencegah Perilaku Berisiko seksual. *Journal of Community Health Development, Vol.2 No.2*, 89–87.
- Windiyana, E., Ulya, A. S., Azizah, N., & Asifah, D. (2018). Pengetahuan dan Perilaku Seksual Berisiko Remaja Terhadap Kesehatan Reproduksi di SMK X Kecamatan Kebon Jeruk Jakarta Barat. *Indonesia Jurnal Kebidanan Vol.2 No.1 (2018), Vol. 2 No.1*, 37–44.